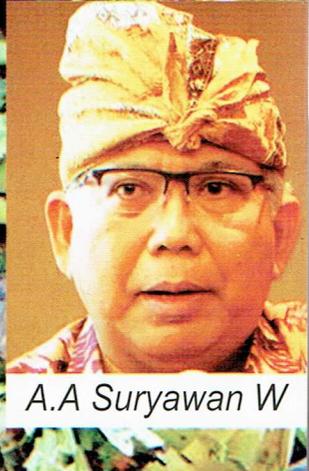


warlam

berpikir, berkata, berbuat dharma



A.A Suryawan W



Ketut Wisada

Sampah Upakara Yadnya

Berkah atau Musibah ?

ISSN 2442-6911



9 772442 691009

40/06/4/2018 RP. 15.000,-

Sekali lagi Sampah

Sedari dulu, yang namanya sampah ya pasti menjijikkan. Bahkan untuk menyebut wanita yang tidak baik pepatah Bali menyebut *luh ngaran luah, luh ngaran luh* (Wanita bisa berarti baik, wanita pula bisa berarti sampah). Namun, menurut agama Hindu, segala sesuatu yang tercipta di dunia pasti bermanfaat bagi kehidupan, sampah sekalipun.

Naras yang dibangun dalam kebudayaan Hindu Indonesia tidak pernah menyebutkan apapun yang berasal dari sisa upacara bernama sampah. Bahkan sisa upacara disebut sebagai *prasadam* yang secara substantif material dari makanan yang sudah dipersembahkan. Jadi, yang *sukla* (suci) dipersembahkan kepada Tuhan lalu menjadi *prasadam* yang merupakan berkah untuk dinikmati oleh yang mempersembahkan.

Paham ini melekat dalam kehidupan beragama Hindu di Indonesia. Setiap hari setelah usai memasak, ibu-ibu mempersembahkan hasil masakannya kepada Tuhan. Setelah itu, barulah santapan pagi dilakukan oleh keluarga.

Usai upacara di tempat suci, sisa-sisa upacara dikumpulkan oleh petani untuk ditebarkan di sawah atau di ladang. Menggunakan sampah upacara untuk memupuk sawah atau ladang diyakini sebagai permohonan agar sawah atau ladangnya menghasilkan panen melimpah. Mudah-mudahan, ajaran *tri hita karana* benar-benar diterapkan sebagai *way of life*.

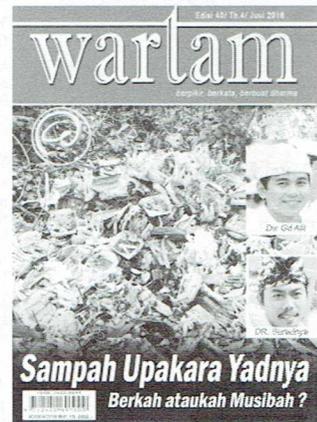
Oleh karena itu, tidaklah aneh adagium *reduce, reuse, recycle*,

replace, dan *repair* yang dikembangkan pada masa kini bagi masyarakat Hindu yang sudah jauh hari menjadikan *tri hita karana* sebagai *way of life*. Bolehlah orang-orang mengkampanyekan mengurangi sampah dengan cara tidak menggunakan bahan-bahan yang merusak lingkungan (*reduce*). Menggunakan bahan-bahan yang sudah digunakan sebelumnya untuk direvitalisasi atau dimodifikasi menjadi barang yang baru (*reuse*). Mendaur ulang sampah organik maupun anorganik menjadi bahan yang berguna (*recycle*). Menghindari penggunaan barang-barang sekali pakai dengan barang yang bisa dipakai berulang-ulang (*replace*). Dan memperbaiki barang-barang yang rusak untuk dapat digunakan lagi sesuai fungsinya (*repair*).

Pada saat banyak orang terjebak pada kehidupan hedonis yang instanistik, apakah masyarakat Hindu masih seiring perilakunya dengan kehidupan masa lalu yang dianggap arkhais? Kemana kaum cerdas pandai, ilmuwan, praktisi, teknokrat, birokrat, yang mengaku menganut ajaran *tri hita karana*?

Saat seluruh jagat raya ini merayakan *hari lingkungan hidup*, WARTAM edisi ini berusaha mengkritisi dan mengelaborasi persoalan yang sesungguhnya tidak asing dalam ajaran agama Hindu karena berkaitan erat dengan ajaran *tri hita karana*.

Red.



Keterangan Cover

Sampah Upakara Yadnya yang menumpuk di kawasan Sedang

4. Candi Bentar:
 - *Tirai Tipis : Utpti, Stiti, Pralina*
9. Jaba Tengah:
 - *Lampu Kuning : Bali Pulau Sampah*
12. Kori Agung:
 - *Sampah Upakara Yadnya Berkah atau Musibah?*
16. Kolom
 - *Shiva Keberuntungan yang Diharapkan*
19. Wartamyatram
 - *Pura Griya Perak Tirta Empul*
20. Kolom
 - *Lungsuran, Surudan, Paridan*
27. Wartamkosala
 - *Murdha*
30. Wartammritha
 - *Prasadampreneurhip*
32. Kolom
 - *'Lulun Banten' dan 'Lulun Caru'*
34. Kolom
 - *Limbah Aroma Terapi*
36. Kolom
 - *Air Limbah*
38. Wartamusada
 - *Penyakit Hati (1) Iri*
57. Wartamwariga
 - *Sekilas Tentang Wewaran*
68. Wartamina
 - *Buluh dan Loloh*
70. Wartamwariga
 - *Tirta Peneduh Jiwa*

तं त्वा वाजेषु वाजिनं वाजयामः शतक्रतो ।
धनानामिन्द्र सातये ॥९॥

अग्ने वेहोत्रं वेरदृत्यमवतां त्वां धावापुथिवी
स्विष्टकृदेवेभ्य इन्द्र आज्येन हविषा
भूर्त्वाहा सं ज्योतिषा ज्योतिः ॥

त्वमग्ने यातुधानानुपबद्धां इहा वह ।
अधैषामिन्द्रो वज्रेणापि शीर्षाणि वृक्षतु ॥

आ नो अग्ने वयोवुधं रयिं पावक
शंस्यम् रास्वा च न उपमाते
पुस्वपुहं सुनीती सुयशस्तरम् ॥

Rg. Weda

**Yo rayo vanir mahant suparah sunvatah sakha,
tasma indraya gayata.**

Kami melantunkan kemuliaan Yang Maha kuasa, sebagai sumber kebijaksanaan dan pelaksana kegiatan bajik. Biarkanlah kami menyebut-Nya sebagai kawan yang terbaik dan pengabdian diantara semuanya

Yajur Weda

**Mayidamindra indriyam dadhatvasman rayo
maghavanah sacantam, asmakam santvasisah satya
nah santvasisa upahuta prthivi mata
hvayatamagniragnidhratsvaha.**

Indra memberkati saya kekuatan Indra! Semoga kemakmuran berlimpah berada disekitar kita. Biarkan berkah menunggu kita, berkah yang nyata. Ibu kami, bumi, telah diundang kesana kemari. Semoga bumi ibu kita, bergilir mengundang kita. Saya melalui kebaikan saya. Agni. Svaha!

Atharwa Weda

**Idam haviryatudhanan nadi phenamiya vahat, ya
idam stri pumanakariha sa stuvutam janah.**

Keselamatan ini akan membawa ahli-ahli sibir itu, seperti sebuah aliran sungai yang berbuah: siapapun, wanita[atau] laki-laki yang telah melakukan hal ini, disini biarkanlah orang itu dibicarakan dengan bebas.

Sama Weda

**Yo vista dayatevasu hota mandro jananam, madhorna
patra prathamanyasmai pra stoma vantvagnaye.**

Pada Dia yang menguasai semua kekayaan, alunan merdu dari hota-pendeta pada manusia. Pada dia seperti tong pertama yang dipenuhi dengan jus yang penuh rasa pada Agni biarlah pujian dinyanyikan terus.

रूपं स्त्वं गुणोपेतं धनवन्तो यशस्विनः ।
यशोसं भोगा धामिष्ठं ज्ञानान्तं च शतं समाः ॥४५॥

**Kinnaran vanaran matsyan vividhamsca
vihangaman pasun mrgan manusyamsca vyalam
scobhaya todatah.**

Kelompok kinnara kera, ika, berbagai jenis burung, hewan ternak, rusa, manusia, dan binatang bergigi dua baris.

Bhogadhana

: Senang, bahagia, diberikan kebahagiaan pikiran. Penyebab kebahagiaan tidak bisa di ukur dari material tapi juga inmaterial. Kebahagiaan pikiran di dapat dari ajaran agama, doa restu dan kata kata yang bijak. Kebahagiaan pikiran diberikan dan di capai dengan laku jujur, setia dan cinta kasih,

Bhogawali

: Kidung pengastawa Buda, dalam ritual yang di puja oleh sulinggih Buda diiringi dengan kidung khususnya kidung yang ditujukan nyomya Bhuta Kala yaitu kidung Bhuta Yadnya. Sulinggih Buda mengantarkan degan Puja Mantra Buda dan walaka (umat) mengiringi dengan kidung.

Bhmrara

: Tawon, tamulilingan. Binatang ini termasuk serangga yang menghasilkan madu, bisa dipakai untuk kesehatan dan bisa diolah menjadi menu makanan. Tawon betina mengandung racun bagian kemaluan belakang dengan cara menyengat dan melepaskan anatomi abdomennya.

Bhramarawilasita

: Nama wirama, yang mengikat dalam melantunkan bait kakawin (sekar agung) yaitu guru dan lagu. Suara tawon, tamulilingan menjadi inspirasi sastrawan untuk menciptakan bait kakawin.

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)

Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih

(Kaltim),

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)

Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

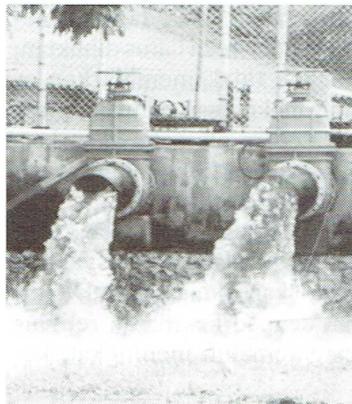
Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Air Limbah

Air limbah adalah air yang telah mengalami penurunan kualitas karena pengaruh aktivitas manusia. Banyak sebenarnya jenis kegiatan manusia yang menghasilkan air limbah seperti, air limbah rumah tangga (*domestic wastes water*), air limbah industri (*industrial wastes water*), air limbah kotapraja (*municipal wastes water*). Air limbah rumah tinggal seperti, air limbah dapur, kamar mandi dan kegiatan rumah tangga lainnya; air limbah industri seperti kegiatan pabrik jenis limbah ini sangat berbahaya apabila langsung ke saluran air permukaan karena mengandung banyak zat kimia yang berbahaya; sedangkan air limbah kotapraja adalah air yang dihasilkan oleh perkantoran, pertokoan, hotel, restaurant. Air limbah mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia atau hewan, Lazimnya muncul akibat hasil perbuatan manusia (termasuk industrilisasi). Sisa air yang dibuang berasal dari rumah tangga, industri, maupun tempat umum lainnya. Dan pada umumnya mengandung bahan-bahan / zat-zat yang dapat membahayakan bagi manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Pengertian ini memberikan gambaran kepada kita bahwa air limbah itu diakibatkan oleh ulah dan perilaku manusia,

manusia menjadi factor utama dan penting dalam membahas masalah air limbah dalam berbagai kajian ilmiah sering disebut dengan paradigma *antroposentrisme*.

Dalam pandangan ekologi ada paradigma yang selalu bertentangan yaitu, *eko-biosentrisme* berhadapan dengan pandangan "ekologi dangkal" yang banyak dianut oleh paham-paham modernis "pencerahan", manusia terpisah dari lingkungan alam, karena manusia memiliki lingkungan sendiri (*antropocentrisme*). Pandangan lain yang juga sepaham dengan pandangan *antroposentrisme* adalah pandangan *eksistensialisme*. Menurut paham ini, manusia dan alam memang terpisah satu sama lain, sehingga membawa pemahaman ini ke arah *homelessness*, keterasingan dan isolasi dalam konteks hubungan manusia dan alam



tersebut (Barry, 1999:84). Pemisahan dan keterasingan manusia dari dunia alam merupakan kondisi manusia modern. Modernisasi dan masyarakat modern telah menciptakan satu dunia yang tidak bermakna, yang tidak peduli kepada manusia dan nasib manusia. Paham eksistensialis merupakan paham yang sangat *antroposentrisme* dan dengan demikian pemikirannya difokuskan kepada manusia pengertian kehidupan manusia dalam masyarakat dengan sedikit referensi pada hubungan masyarakat dan lingkungan. Paham eksistensialis seperti ini kemudian digunakan oleh para ahli teori sosial kritis untuk membaca dan menganalisis modernitas pada tataran praktis (Awang, 2006: 35). Sepaham dengan pandangan ini adalah teori sosial naturalis yang mengambil pandangan bahwa alam dan lingkungan merupakan dunia eksternal dari masyarakat dan keberadaannya sebagai satu tatanan alam yang independen di luar masyarakat. Pendapat ini sama dengan perspektrum ilmu social *anthropocentrism* berkaitan dengan lingkungan seperti yang dinyatakan oleh Eckerley (1992) dalam (Awang, 2006:31) antara lain *presevationism* (memberi perlindungan dan estetika alam saja), *resource conservationism* (mengutamakan



kan tindakan konservasi hanya pada flora dan fauna saja), dan *animal liberation* (hanya melindungi hewan-hewan saja).

Paradigma *antroposentrisme* memberikan gambaran kepada kita, alam itu menjadi jauh dengan kehidupan manusia. Modernitas adalah paham yang sangat dekat dengan model pemikiran ini yang lebih menonjolkan rasional, efektif, efisien dan *alienansi* dengan fenomena dan gejala alam. Kegiatan manusia yang bertumpu pada rasional tentunya juga memberikan dampak terhadap ketidakmampuan kita memahami gejala alam, keserasian alam, yang kita hasilkan adalah air limbah.

Air limbah telah menimbulkan gangguan lingkungan dan kesehatan menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit terutama kolera, typhus, abdominalis, disentri baciler, menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme patogen, menjadi tempat-tempat berkembang biaknya nyamuk atau tempa. Air limbah yang dihasilkan oleh manusia tentunya juga banyak dari Bahan Berbahaya dan Beracun atau kerap disingkat B3 adalah zat atau bahan-bahan lain yang dapat membahayakan kesehatan atau kelangsungan hidup manusia, makhluk lain, dan atau lingkungan hidup pada umum-

nya. Karena sifat-sifatnya itu, bahan berbahaya dan beracun serta limbahnya memerlukan penanganan yang khusus, terhadap hidup larva nyamuk, menurunkan kualitas badan air dan secara timbal balik terhadap kelangsungan hidup manusia.

BUDAYA

Dalam budaya Bali sebenarnya sudah ada beberapa larangan dalam rangka menghindari atau meminimalkan air limbah itu terjadi. Dalam teks sastra agama dilarang keras untuk membuang air limbah ke sungai seperti kencing disungai, membuang kotoran dan sebagainya sudah banyak dimuat dalam berbagai sastra agama. Bahkan Maharsi Manu (Manawa Dharmasastra, IV:52) mengingatkan kita: "*hendaknya jangan berludah, membuang air kencing, dan tinja ke air sungai. Juga tidak boleh melempar kata-kata kotor ke sungai, tidak juga darah, racun, dan kotoran yang lain*". Teks ini hendaknya menjadi rujukan kita di dalam bertindak ketika ada keinginan untuk mengotori air dengan air limbah, teks ini kemudian menjadi rujukan di dalam berbagai kearifan lokal masyarakat Bali.

Secara lebih luas pencemaran sungai, danau, sumber air tidak hanya mengganggu kese-

hatan (bau, licin, penumpukan busa dsb), tetapi juga estetika lingkungan. Dalam kearifan lokal sebagai modal budaya kita sudah ada beberapa cara untuk mengatasi persoalan tersebut antara lain: melestarikan hutan di hulu, tidak membuang air kotor ke sungai, tidak membuang sampah ke sungai, tidak membuang limbah rumah tangga ke sungai, dan usaha-usaha lain yang termuat di dalam berbagai teks sastra. Usaha-usaha untuk senantiasa melestarikan sungai harus selalu disosialisasi kepada manusia, agar senantiasa ingat kepada kearifan lokal yang kita sudah miliki. Semoga sungai Saraswati, sungai kehidupan selalu hidup dalam perjalanan hidup sehari-hari di dunia ini. Peradaban air Bali telah memberikan kesehatan, kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Kesadaran dan tindakan yang efektif untuk menyelamatkan air di Bali agar tidak dicemari oleh limbah adalah tanggung jawab kita bersama, sehingga paradigma ekosentrisme adalah paham yang lebih cocok dengan masyarakat Bali.



Mengucapkan Selamat Hari Lahirnya

Pancasila

*Dengan semangat hari Lahirnya Pancasila
kita tebalkan semangat empat pilar kebangsaan
dan kita optimalkan kepercayaan yang diamanatkan
Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasasn budaya berlandaskan Trihita Karana*